

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **H. Landasan Teori**

##### **1. Piutang**

Menurut Munawir (2007) menyatakan bahwa, “Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.” Sedangkan menurut Gitosudarmo (2002), “Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit.” Menurut Wild, Subranyaman, Halsey (2005) “Piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa atau dari pemberian pinjaman.” Simamora (2005) mendefinisikan piutang (*receivables*) sebagai klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan dimana satu pihak berhutang kepada pihak lainnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang timbul akibat transaksi penjualan kredit, piutang juga meliputi klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada akhirnya berakibat adanya penerimaan kas dimasa yang akan datang. Cara untuk menilai berhasil atau tidaknya kebijakan penjualan kredit

yang dilaksanakan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perputaran piutang.

## **2. Perputaran Piutang**

Martono dan Harjito (2003) menyatakan, “Perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.” Riyanto (2008), menyatakan bahwa perputaran piutang dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pemberian kredit dengan jumlah rata-rata piutang piutang. Pendapat yang sama dikatakan oleh Sutrisno (2009) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pemberian kredit dengan jumlah rata-rata. Menurut Kasmir (2011), “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Dengan demikian perputaran piutang itu sendiri menggambarkan kualitas piutang suatu perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang

dimiliki, tetapi jika perputaran piutang tersebut terlalu tinggi mengakibatkan ketidak sukaan konsumen sehingga bisa mengakibatkan konsumen tidak akan datang lagi ke perusahaan tersebut karena kebijakan kredit yang terlalu ketat. Perputaran piutang ini juga dapat menjadi dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tak tertagih. Untuk menghitung perputaran piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut (Riyanto 2012).

$$\text{Rumus Perputaran Piutang : } \frac{\text{Total Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

### 3. Persediaan

Menurut Hartanto (2002), “Persediaan adalah meliputi semua barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali dan atau dikonsumsi dalam operasi normal perusahaan”. Sedangkan menurut Tanjung (2003), Persediaan adalah sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau barang – barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu untuk digunakan dalam suatu proses produksi.

Menurut Siagian (2005), Persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan untuk tujuan tertentu, antara lain untuk proses

produksi, jika berupa bahan mentah maka akan diproses lebih lanjut, jika berupa komponen (Spare Part) maka akan dijual kembali sebagai barang dagangan.

Menurut Asssauri (2008) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses pengerjaan produksi, atau pun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya suatu proses produksi.

Dengan demikian persediaan adalah barang – barang yang dimiliki suatu perusahaan pada saat tertentu, baik barang mentah yang harus melalui proses produksi, bahan setengah jadi dan barang jadi yang siap jual.

Menurut Syamsudin (2011), jenis-jenis persediaan antara lain :

- a. Persediaan Barang Mentah, Merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi bahan setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
- b. Persediaan Barang Proses, terdiri dari Keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang – barang yang siap dijual (barang jadi).
- c. Persediaan Barang Jadi, merupakan persediaan barang – barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi belum terjual.

#### 4. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2011), “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode”. Sedangkan menurut Munawir (2004) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan rata – rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Jumingan (2008) perputaran persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perusahaan tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang dagangan, maka perusahaan ini akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan bahan barang jadi pada akhir tahun.

Jadi, jika tingkat perputaran persediaan tinggi maka hal ini menunjukkan perusahaan bekerja secara produktif, karena terjadinya transaksi – transaksi yang mengakibatkan perputaran persediaan tinggi. Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata – rata persediaan yang dimiliki.

Perputaran persediaan dapat dinyatakan dengan rumus (Riyanto 2012)

$$\text{Rumus perputaran persediaan : } \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

## 5. Kas

Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan (Munawir, 2001).

Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa suatu perusahaan harus berusaha agar mempertahankan persediaan kas yang besar karena semakin besarnya kas berarti semakin banyak uang yang menganggur, maka akan memperkecil profitabilitasnya, sebaliknya jika suatu perusahaan hanya mengejar profitabilitasnya saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004) menyatakan, “Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan”. Bambang Riyanto (2008), menyatakan “Kas adalah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.”

## 6. Perputaran Kas

Menueh (2008), menyatakan “ Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya”. Menurut Martono dan Harjito (2003), menyatakan bahwa “Perputaran Kas adalah jumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun”.

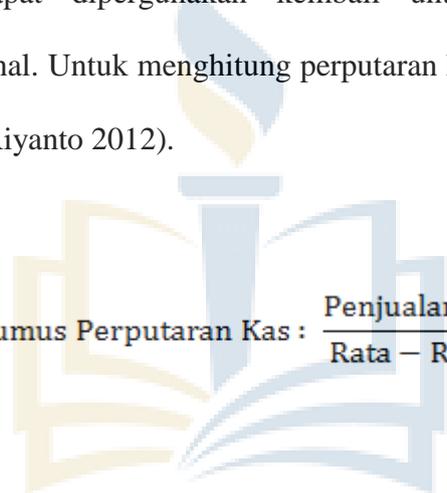
Menurut Syamsudin (2001), “Perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran kas dalam periode tertentu dan dibandingkan dengan tahun berikutnya apakah terjadi peningkatan perputaran kas atau sebaliknya mengalami penurunan”.

Riyanto (2008), menyatakan bahwa “perputaran kas yang dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah pendapatan dengan jumlah kas rata-rata”. Syamsuddin (2001) yang mengatakan bahwa “Perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah rata-rata kas”. Menurut Sutrisno (2009) menyatakan bahwa “Perputaran kas diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah kas rata-rata”.

Sartono (2010) menyatakan, “Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas”. Menurut Kasmir (2011) “Rasio perputaran kas

mempunyai fungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan serta membiayai penjualan”.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional koperasi. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada koperasi sehingga kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional. Untuk menghitung perputaran kas, dapat dihitung dengan rumus (Riyanto 2012).


$$\text{Rumus Perputaran Kas : } \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

UNIVERSITAS BINANIAGA  
INDONESIA

## 7. Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Danang Sunyoto, 2013). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2005) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham”. Menurut Prihadi (2008), “Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber – sumber daya yang dimilikinya”.

Rasio yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah :

### a. Rasio Profit Margin

Rasio laba bersih terhadap penjualan (total pendapatan) pada dasarnya mencerminkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (total pendapatan)

(Bambang Riyanto, 2008).

$$\text{Rumus Rasio Profit Margin : } \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

b. ROA (*Return On Assets*)

Menurut Sutrisno (2008) *Return on assets* menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang telah dipakai dalam aktivitas perusahaan, yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Bentuk paling mudah dari analisis rasio profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca (Danang Sunyoto, 2013).

$$\text{Rumus ROA : } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. ROE (*Return On Equiti*)

Rasio yang paling umum untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik modal adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih atau aktiva bersih (modal), (Danang Sunyoto, 2013)

$$\text{Rumus ROE : } \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis mengambil profitabilitas *return on assets* (ROA). Return on Assets membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Roa merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

## 8. Penelitian Terdahulu

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cyntia Dewi Farhana, Gede Putu Agus Jana Susila dan I Wayan Suwendra (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja Tahun 2012-2014” dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:
  - 1) Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari Perputaran Persediaan (X1) dan Pertumbuhan Penjualan (X2), terhadap Profitabilitas (Y) pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014 sebesar 70,2%.
  - 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial dari Perputaran Persediaan (X1) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 64,3% dan Pertumbuhan Penjualan (X2), terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 50,2% pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja tahun 2012-2014.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwi Agustini, I Wayan Bagia, Fridayana Yuidaatmaja (2014) dalam jurnalnya yang

berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada Koperasi. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah :

- 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan perputaran kas dan piutang terhadap rentabilitas ekonomi.
- 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap perputaran piutang
- 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomis, dan
- 4) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Yuli Astini, Wayan Cipta dan I Wayan Suwendra(2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas dan Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada LPD”. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh tingkat perputaran kas (X1) terhadap rentabilitas ekonomis (Y) pada LPD Desa Pakraman Busungbiu.
- 2) Tidak ada pengaruh tingkat perputaran piutang (X2) terhadap rentabilitas ekonomis (Y) pada LPD Desa Pakraman Busungbiu tahun 2008-2012.
- 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara tingkat perputaran kas (X1) dan tingkat perputaran

piutang (X2) terhadap rentabilitas ekonomis (Y) pada LPD Desa Pakraman Busungbiu tahun 2008-2012.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra dan Wayan Sucipta (2014) dalam jurnalnya berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan” Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- 1) Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012). Hal ini berarti perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berperan dalam upaya mendukung peningkatan profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Perputaran Piutang secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012). Hal ini berarti perputaran piutang tidak berperan secara langsung dalam upaya mendukung peningkatan profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Periode pengumpulan piutang secara langsung berpengaruh

positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012). Hal ini berarti periode pengumpulan piutang secara langsung dalam upaya mendukung peningkatan profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ayu Rahayu (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur”. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

## **I. Kerangka Berpikir**

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama

agar suatu pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

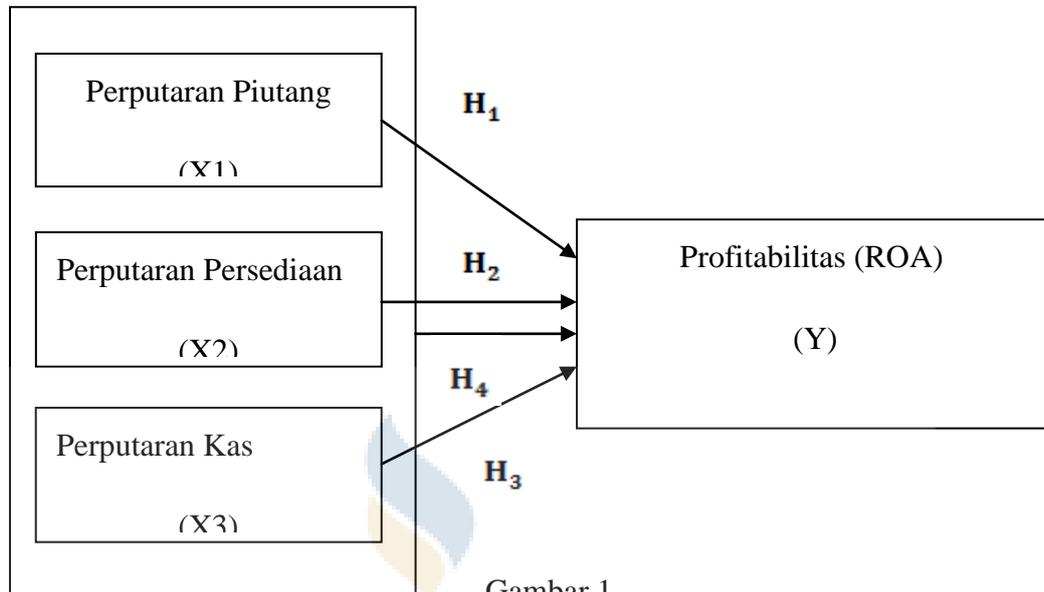
Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

UNIVERSITAS BINANIAGA  
INDONESIA

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai

berikut :



Gambar 1

#### Kerangka Pemikiran

Keterangan :

$X_1$  = Variabel Independen Perputaran Piutang

$X_2$  = Variabel Independen Perputaran Persediaan

$X_3$  = Variabel Independen Perputaran Kas

Y = Variabel Dependen Profitabilitas (ROA)

$H_1$  = Perputaran Piutang berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_2$  = Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_3$  = Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_4$  = Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran kas  
berpengaruh terhadap profitabilitas

## **J. Hipotesis Penelitian**

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis juga merupakan suatu ide untuk mencari fakta yang harus dikumpulkan. Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara atau dugaan yang paling memungkinkan yang masih harus dicari kebenarannya. Dari uraian gambar teoritis di atas, serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas
2. Terdapat pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas
3. Terdapat pengaruh antara Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

4. Terdapat pengaruh antara Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas.

